

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Berlandaskan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional, berkewajiban menetapkan berbagai peraturan tentang standar penyelenggaraan pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Standar nasional pendidikan yang dimaksud meliputi: (1) standar isi, (2) standar kompetensi lulusan, (3) standar proses, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Dalam pencapaian standar isi (SI) yang memuat standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melalui pembelajaran dalam jenjang dan waktu tertentu, sehingga pada gilirannya mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) setelah menyelesaikan pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu secara tuntas (Anonim, 2009:1).

Agar peserta didik dapat mencapai SK, KD, maupun SKL secara optimal, perlu didukung oleh berbagai standar lainnya dalam sebuah sistem yang utuh. Salah satu standar tersebut adalah standar proses. PP nomor 19 tahun 2005 yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat

mengembangkan perencanaan pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan, baik yang menerapkan sistem paket maupun sistem kredit semester (SKS). Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Anonim, 2009:1).

Dalam menjaga mutu proses tersebut, diperlukan adanya *quality controll* yang mengawasi jalannya proses dan segala komponen pendukungnya. Meski demikian pengawasan mutu dalam dunia pendidikan tentu berbeda dengan perusahaan yang memproduksi barang/jasa. Sekolah adalah sebuah *people changing institution*, yang dalam proses kerjanya selalu berhadapan dengan *uncertainty and interdependence* (McPherson, Crowson and Pitner, 1986: 33-40). Maksudnya mekanisme kerja (produksi) di lembaga pendidikan secara teknologis tidak dapat dipastikan karena kondisi *input* dan lingkungan yang tidak pernah sama. Selain itu proses pendidikan di sekolah juga tidak terpisahkan dengan lingkungan keluarga maupun pergaulan peserta didik (Anonim, 2008:1).

Lembaga pendidikan seperti sekolah sendiri dapat dikategorikan sebagai organisasi nirlaba yang melayani masyarakat. Meskipun sifatnya nirlaba, namun bukan berarti sekolah tidak dituntut untuk terus meningkatkan mutu proses maupun *output* pendidikannya. Sebaliknya, sekolah sangat diharapkan benar-benar memerhatikan mutu, karena tugas suci yang diembannya adalah turut mencerdaskan kehidupan bangsa, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia (Anonim, 2008:1).

Dalam situasi demikian, maka diperlukan suatu mekanisme supervisi terhadap sekolah. Supervisi tersebut melibat peran seorang supervisor yang bertugas dalam melakukan tugas supervisi sekolah yang bersangkutan. Terdapat empat macam peran seorang pengawas atau *supervisor* pendidikan, yaitu sebagai: *coordinator*, *consultant*, *group leader* dan *evaluator*. Supervisor harus mampu mengkoordinasikan *programs*, *goups*, *materials*, and *reports* yang berkaitan dengan sekolah dan para guru. Supervisor juga harus mampu berperan sebagai konsultan dalam manajemen sekolah, pengembangan kurikulum, teknologi pembelajaran, dan pengembangan staf.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya tersebut pengawas tentu harus menguasai berbagai prinsip, metode dan teknik supervisi sehingga ia dapat menentukan strategi, pendekatan atau model supervisi yang cocok untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau program. Materi ini merupakan salah satu bahan yang ditujukan bagi supervisor untuk menguasai kompetensi tersebut.

Komponen yang selama ini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran adalah komponen guru. Hal ini memang wajar karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek pembelajaran. Bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan maupun idealnya kurikulum tanpa diimbangi oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikan pada proses pembelajaran maka semua itu menjadi tidak bermakna. Untuk dapat mengimplementasikan dalam proses pembelajaran secara baik, guru memerlukan bantuan untuk memperbaiki proses pembelajaran oleh kepala sekolah melalui supervisi pembelajaran.

Guru sebagai agen pembelajaran merupakan ujung tombak yang berada pada barisan terdepan dalam pendidikan formal, sehingga tidak mengherankan jika guru dijadikan pihak yang paling bertanggung jawab terkait dengan kualitas pendidikan. Sebagai agen pembelajaran guru berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (UU RI No.14 tahun 2005). Untuk memenuhi fungsi tersebut, guru sepatutnya memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial (PPRI No.19 tahun 2005 Bab VI pasal 28, UURI No.14 tahun 2005 Bab IV pasal 10). Guru tidak hanya menguasai materi pelajaran (kompetensi professional) tetapi harus mampu mengelola pembelajaran peserta didik (kompetensi pedagogik), memiliki kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa dan menjadi teladan peserta didik (kompetensi kepribadian), serta mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik

(kompetensi sosial). Dengan demikian keempat kompetensi tersebut seyogianya terintegrasi dalam sosok guru yang professional.

Secara psikologis, pengalaman guru diperoleh pada waktu mengajar. Dengan pengalaman tersebut guru dapat mengetahui cara pemecahan masalah pembelajaran baik sekarang maupun yang akan datang. Pengalaman pembelajaran dapat dikaji dari yang dialami sendiri oleh guru pada waktu pembelajaran di kelas akan melahirkan pengalaman pada diri guru, sehingga dengan pengalaman yang luas memungkinkan memperoleh pengertian yang mendalam tentang masalah pembelajaran.

Seiring dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, diperlukan kemampuan terkait dengan strategi, metode, pendekatan, dan penilaian terhadap peserta didik, serta kemampuan mengenal peserta didik. Namun kenyataannya masih ditemukan beberapa kelemahan mendasar seperti, pembelajaran tematik, pembelajaran kontekstual *Contexttual Teaching Learning* (CTL), kemampuan melakukan evaluasi belum dipahami secara utuh oleh guru. Pemahaman guru terkait dengan materi ajar hanya sekedar “*text*” belum “*contex*”, demikian juga dengan kemampuan guru dalam mengaitkan materi dengan materi lain (Rizali 2009, etal).

Berdasarkan hasil uji kompetensi yang dilakukan terhadap 825 guru SD dan MI di salah satu kabupaten di Jawa Timur pada tahun 2008 hanya 1 guru yang memenuhi standar dengan nilai 8 pada bidang studi Bahasa Indonesia. Untuk bidang studi seperti Matematika dan IPS nilai para guru masih baik, nilai IPA di

bawah standar, yakni 2 dan 5, dan tidak satupun guru yang lolos ujian Didaktik Metodik, 352 atau 42% guru peserta uji kompetensi memperoleh nilai 4 dengan nilai rata-rata 40 (VHR media, 18 November 2008).

Berdasarkan hal di atas maka perlu dilakukan suatu Supervisi pembelajaran, dalam hal ini adalah pembelajaran tematik pada guru. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang terjadi selama ini sekedar pemberian sejumlah informasi yang harus dihapal siswa. Sedangkan hakekat pembelajaran sendiri adalah proses memperoleh perilaku secara keseluruhan, proses pembelajaran yang terjadi mencerminkan suatu kesatuan yang mengandung berbagai persoalan untuk dipahami oleh anak secara keseluruhan dan terpadu. Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungannya.

Berdasarkan definisi akan hakekat belajar di atas dapat diketahui bahwa landasan pengembangan pembelajaran tematik secara psikologis adalah merunut pada teori belajar gestalt. Gestalt berasal dari bahasa Jerman yang berarti '*whole configuration*' atau bentuk yang utuh, pola, kesatuan dan keseluruhan. Teori ini memandang kejiwaan manusia terikat pada pengamatan yang berwujud pada bentuk menyeluruh. Menurut teori belajar ini seorang belajar jika ia mendapat "*insight*". Insight itu diperoleh bila ia melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi itu, sehingga hubungan itu menjadi jelas baginya dan demikian memecahkan masalah itu (Hesty, 2008:8).

Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang pengembangannya dimulai dengan menentukan topik tertentu sebagai tema atau topik sentral, setelah tema ditetapkan maka selanjutnya tema itu dijadikan dasar untuk menentukan dasar sub-sub tema dari bidang studi lain yang terkait. Penentuan tema dapat dilakukan oleh guru melalui tema konseptual yang cukup umum tetapi produktif. Dapat pula ditetapkan dengan negosiasi antara guru dengan siswa, atau dengan cara diskusi sesama siswa. Tema dapat diambil dari konsep atau pokok bahasan yang ada disekitar lingkungan siswa, karena itu tema dapat dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan siswa yang bergerak dari lingkungan terdekat siswa dan selanjutnya beranjak ke lingkungan terjauh siswa (Hesty, 2008:8).

Berdasarkan kenyataan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai supervisi pembelajaran pada guru. judul yang diambil dalam penelitian diatas adalah supervisi pembelajaran tematik di SD Negeri 02 Dadapsari Semarang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pembahasan ”Bagaimana karakteristik pengelolaan supervisi pembelajaran tematik pada guru di SD Negeri Dadapsari Semarang”. Fokus tersebut dijabarkan menjadi tiga subfokus sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik aktivitas kepala sekolah dalam supervisi pembelajaran tematik pada guru di SD Negeri Dadapsari Semarang?
2. Bagaimana karakteristik aktivitas guru dalam supervisi pembelajaran tematik pada guru di SD Negeri Dadapsari Semarang?
3. Bagaimana karakteristik tindak lanjut supervisi pembelajaran tematik pada guru di SD Negeri Dadapsari Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik aktivitas kepala sekolah dalam supervisi pembelajaran tematik pada guru di SD Negeri Dadapsari Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan karakteristik aktivitas guru dalam supervisi pembelajaran tematik pada guru di SD Negeri Dadapsari Semarang.
3. Untuk mendeskripsikan karakteristik tindak lanjut supervisi pembelajaran tematik pada guru di SD Negeri Dadapsari Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Bagi pengambil kebijakan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam ilmu evaluasi pendidikan, khususnya supervisi pembelajaran tematik pada guru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Dinas Pendidikan sebagai bahan masukan untuk merumuskan konsep mengenai pembelajaran tematik pada tingkat sekolah dasar yang diacu dari hasil supervisi pembelajaran tematik.
- b. Bagi Warga Sekolah dapat dijadikan input dalam pengembangan mutu pembelajaran sekolah, berupa pengembangan pembelajaran tematik yang lebih inovatif.
- c. Bagi guru dijadikan sebagai bahan perbandingan dan bahan tambahan bagi perbaikan dan pengembangan pembelajaran tematik pada tingkat sekolah dasar.

E. Daftar Istilah

1. Supervisi

Semua usaha yang sifatnya membantu guru atau melayani guru agar ia dapat memperbaiki, mengembangkan, dan bahkan meningkatkan pengajarannya, serta dapat pula menyediakan kondisi belajar siswa yang efektif dan efisien demi pertumbuhan jabatannya untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan.

2. Supervisi Pembelajaran Tematik

Supervisi pembelajaran merupakan kegiatan membina para pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran tematik, termasuk segala unsur penunjangnya.